

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

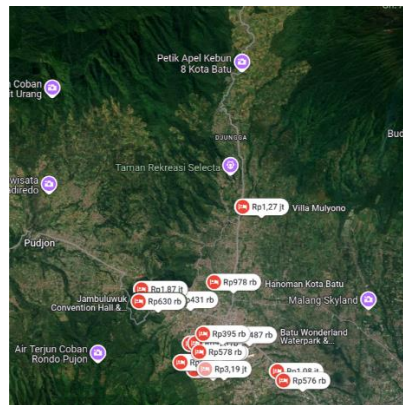
Indonesia dikenal sebagai negara dengan pemandangan alam yang menarik di setiap wilayahnya. Pemandangan alam ini menjadikan Indonesia mempunyai peluang besar dalam bidang pariwisatanya. Pariwisata sendiri bersumber dari gabungan dua kata, yaitu “Pari” dan “wisata”. Kata “Pari” mengandung makna banyak, berulang-ulang, maupun berpindah. Lalu, kata “wisata” dapat diartikan menjadi sebuah perjalanan, pengelanaan atau berpergian. Oleh karena itu, pariwisata dapat memiliki arti sebagai pengelanaan yang diterapkan secara berkelanjutan dari Lokasi satu ke lokasi lain (Syahadat, 2006). Salah satu wilayah di Indonesia yang menjadikan pariwisata menjadi sumber utama untuk pemasukan daerahnya ialah Kota Batu, letak Kota Batu berada di Provinsi Jawa Timur (Wicaksono et al., 2017).

Kota yang terkenal akan objek wisatanya adalah Kota Batu. Sebagai daerah wisata, pertumbuhan industri pariwisata di Kota Batu akan memiliki dampak besar dan signifikan terhadap perkembangan ekonomi serta cara pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan (Novian & Nuraini, 2018). Setiap tahunnya tingkat pengunjung wisata di Kota Batu terus berkembang. Pada tahun 2023 tingkat kunjungan wisata di Kota Batu mencapai 9.657.990 pengunjung, angka tersebut dihitung berdasarkan jumlah pengunjung dari awal hingga akhir tahun 2023 (Ibrahim, 2024). Hal ini mengalami perkembangan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2022 yang hanya mencapai 7.096.034 pengunjung (Badan Pusat Statistik Batu, 2022).

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Batu jumlah penginapan yang didalamnya terdapat hotel tidak berbintang, hotel berbintang, serta *resort* pada tahun 2023 berjumlah 1.046 penginapan. Dalam bukunya Badan Pusat Statistik mencoba untuk menghitung, apabila diumpamakan 1.046 penginapan tersebut merupakan hotel bintang 5 yang minimal mempunyai 100 kamar dan setiap kamarnya bisa ditempati sebanyak 2 pengunjung, maka jumlah pengunjung yang bisa ditampung di Kota Batu untuk menginap sebanyak 209.200

Pengunjung . Jumlah tersebut dirasa sangat jauh untuk dapat memenuhi kebutuhan penginapan pengunjung di Kota Batu yang dapat mencapai 9.657.990 pengunjung pada tahun 2023. Dan tak bisa dipungkiri jumlah pengunjung ke Kota Batu akan terus meningkat setiap tahunnya (Mahmud & Kurniasih, 2023).

Dari 1.046 bahkan lebih penginapan pada tahun 2024 di Kota Batu, ternyata hanya terdapat 2 (dua) penginapan bintang 5, yaitu *Golden Tulip Holland Resort* Batu dan *The Singhasari Resort* di Kota Batu. Sedangkan untuk penginapan berbintang 4 berjumlah 10 (sepuluh) dan sisanya merupakan penginapan dengan kelas bintang 2,3, dan tidak berbintang (Wicaksana, 2023).



Gambar 1.1 Penyebaran Penginapan Bintang 4 dan 5 di Kota Batu
Sumber : Google Maps, 2024

Kota Batu sendiri terdiri atas 3 (tiga) kecamatan yang setiap kecamatannya sekaligus membentuk Bagian Wilayah Kota (BWK), yaitu Kecamatan Batu, Kecamatan Bumiaji, dan Kecamatan Junrejo. Apabila kita melihat di peta, ternyata hampir seluruh penginapan berbintang letaknya berada di Kecamatan Batu saja. Sedangkan di Kecamatan Junrejo hanya ada 1(satu) penginapan berbintang dan di Kecamatan Bumiaji hanya ada 14 (empat belas), itupun dengan kelas penginapan bintang 3 ke bawah. Hal ini sangat disayangkan, terutama pada Kecamatan Bumiaji yang mempunyai potensi agrowisata dan wisata alamnya yang sangat besar (Undang-Undang (UU) Nomor 11 Tahun 2001 Tentang Pembentukan Kota Batu, 2001).

Karena meningkatnya jumlah wisatawan serta kurangnya akomodasi penginapan di Kota Batu dan karena tidak meratanya penyebaran penginapan berbintang di Kota Batu, sedangkan terdapat kecamatan di Kota Batu yang potensi wisata, terutama dalam bidang agrowisata dan wisata alamnya sangat melimpah namun, tidak terdapat penginapan dengan kelas bintang 5. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Bumiaji. Sehingga, perancangan hotel atau *resort* dengan kelas bintang 5 akan sangat diperlukan di Kota Batu khususnya di Kecamatan Bumiaji. Perancangan *resort* tersebut bisa saja sangat membantu untuk memperkenalkan budaya Kota Batu, dengan cara merancanginya menggunakan suatu pendekatan arsitektur yang memasukkan unsur lokal atau lingkungan setempat yang dipadukan dengan unsur modern atau kekinian, yang disebut dengan pendekatan arsitektur neo vernakular.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang menjadi pokok Perancangan *Resort* Bintang 5 dengan Pendekatan Arsitektur Neo vernakular di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu adalah tentang bagaimana memfasilitasi jumlah wisatawan yang terus meningkat di Kota Batu dengan menggunakan perancangan bangunan dengan konsep yang mencerminkan budaya lokal.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Terbentuknya dasar konseptual perencanaan dan perancangan sebagai upaya mendapatkan sebuah rancangan desain *resort* bintang 5 dengan pendekatan arsitektur neo vernakular yang dapat memfasilitasi wisatawan di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

1.3.2 Sasaran

Teebentuknya ajuan prosedur untuk proses perencanaan dan perancangan *resort* bintang 5 di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, berdasarkan aspek-aspek pedoman perencanaan dan perancangan atau biasa disebut dengan *design guidelines*.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Subjektif

Agar dapat terpenuhinya salah satu persyaratan Tugas Akhir Departemen Arsitektur Universitas Diponegoro periode 241.

1.4.2 Manfaat Objektif

Sebagai sebuah ajuan dan dasar pemikiran yang nantinya akan dikembangkan di dalam Program Perancangan Arsitektur yang diharapkan nantinya dapat memberikan kegunaan berupa wawasan dan referensi baru tentang desain bangunan *resort* bintang 5 dengan pendekatan arsitektur neo vernakular.

1.5 Ruang Lingkup

Lingkup pembahasan menitik beratkan pada pembahasan tentang penerapan pendekatan neo vernakular pada perancangan *resort* bintang 5, tinjauan tentang perencanaan dan perancangan *resort* bintang 5, lokasi tapak yang berada di dataran tinggi, serta segala hal yang berhubungan dengan bidang ilmu arsitektur.

1.6 Metode Pembahasan

1.6.1 Metode Deskriptif

Melakukan analisis dan penjabaran materi terkait objek bangunan *resort* bintang 5 dengan dilakukannya studi literatur, yaitu proses penghimpunan data. Data dapat dilakukan dengan cara studi Pustaka atau literatur guna mendapatkan teori yang sesuai dengan lokasi perencanaan dan perancangan maupun data pendukung lainnya.

1.6.2 Metode Komparatif

Metode komparatif disebut juga sebagai metode yang digunakan dengan melaksanakan studi banding dengan bangunan *resort* yang sudah terbangun, untuk mengetahui dan membandingkan beberapa objek arsitektur yang serupa dan membedah aspek-aspek pada bangunan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang diterapkan pada pembentukan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur dengan judul “Perancangan *Resort* Bintang 5 dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu” adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode pembahasan. sistematika pembahasan dan alur pikir.

BAB 2 : KAJIAN LITERATUR

Membahas studi pustaka mengenai tinjauan umum *resort*, tinjauan arsitektur neo vernakular, persyaratan bangunan, studi banding preseden.

BAB 3 : TINJAUAN LOKASI SECARA UMUM

Menguraikan tentang kondisi Kota Batu sebagai lokasi tapak secara umum dan menguraikan data bangunan *resort* yang sudah ada di Kota Batu.

BAB 4 : PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menguraikan beberapa pendekatan yang digunakan dalam perancangan yaitu pendekatan fungsional, pendekatan kontekstual, pendekatan teknik, pendekatan kinerja dan pendekatan arsitektural.

BAB 5 : PROGRAM DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menguraikan mengenai program dasar perencanaan dan perancangan *resort* bintang 5 di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu yang nantinya akan berisikan program ruang dan aspek dasar perancangan

1.8 Alur Pikir

